

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembiasaan Membaca *Asmaul Husna*

###### a. Pengertian Pembiasaan Membaca *Asmaul Husna*

Kata "pembiasaan" berasal dari akar etimologis "biasa". Sering atau umum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia; seperti biasa; telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan arti dari prosedur dengan menggunakan awalan "pe" dan "an". Sehingga, pembiasaan dapat didefinisikan sebagai proses menjadi terbiasa dengan sesuatu atau seseorang. Adapun pengertian pembiasaan, Muhammad Rasyid Dimas mendefinisikan pembiasaan yang berarti mengajak anak untuk berbuat berbagai aktivitas yang positif, untuk kemudian terbentuk perilaku yang telah menyatu dengan kebiasaan diri, sehingga tidak memerlukan pengulangan kembali.

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang memang sengaja dengan berulang kali supaya sesuatu tersebut bisa menjadi ketergantungan atau biasa. Adapun pengertian metode pembiasaan menurut beberapa ahli pendidikan diantaranya:

- 1) Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan merupakan metode ataupun usaha yang praktis didalam membina serta mempersiapkan persiapan anak.
- 2) Menurut Ramayulis, *method* pembiasaan merupakan cara untuk memperoleh suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.
- 3) Menurut Armai Arief, *method* pembiasaan merupakan salah satu metode yang bisa dilakukan guna membiasakan anak didik untuk dapat berpikir, memiliki sikap, serta berbuat searah dengan tuntutan ajaran islam.
- 4) Dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama* dijabarkan mengenai "metode pembiasaan merupakan metode yang bisa ditempuh dalam rangka membentuk akhlak serta

rohani yang membutuhkan latihan yang berkesinambungan setiap hari.”<sup>1</sup>

Berdasarkan banyak pandangan diatas, ada banyak kesamaan secara keseluruhan meskipun secara bahasa berbeda. Namun pada dasarnya berbagai definisi diatas memiliki kesamaan prinsip bahwa pembiasaan ialah sebuah upaya akademis yang baik untuk membentuk manusia menjadi dewasa.<sup>2</sup> Pembiasaan merupakan cara yang baik untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur pada anak, dan hal tersebut dapat direalisasikan dari berbagai aspek mulai dari kognitif, afektif, bahkan psikomotorik. Dari keseluruhan cara yang paling sesuai untuk diimplementasikan adalah dengan membuat siswa menjadi terbiasa agar dapat mengadakan perubahan yang semula bersifat negatif dalam kebiasaan yang dimiliki sehingga menjadi lebih positif dan berkualitas. Oleh karenanya pemaknaan terhadap kebiasaan itu sendiri sebagai cara atau teknik yang dapat mengubah karakteristik seseorang dan terasa langgeng yang berdasarkan penggunaan teknik yang diterapkan dalam proses pembelajaran secara berkala dan berkesinambungan.<sup>3</sup> Dari proses pembiasaan yang baik, individu akan tumbuh serta bertambah sempurna untuk menjadi seseorang yang matang, yang mampu dan bisa memposisikan pribadinya, bersikap lebih disiplin dan tidak menggantungkan dirinya terhadap pihak lainnya. Kemudian ia juga akan menjalankan perannya tidak sebagai beban dalam keluarga, atau masyarakat pada umumnya, sehingga mampu melewati kehidupan dunia dan akhirat dengan baik. Pembiasaan akan membentuk karakter seseorang. Ciri-ciri yang menonjol dari metode yang diterapkan dalam berbagai aspek terhadap kebiasaan tersebut akan diinterpretasikan secara berulang

---

<sup>1</sup> M. Syamsul Huda, “Penerapan Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam di MI Al Muthmainah Bulak Surabaya,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2013), 15.

<sup>2</sup> Muzayinul F ikriyah, “Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Pesert Didik di MI N 7 Tulungagung,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019), 18.

<sup>3</sup> Ika Purnamasari, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Asmaul Husna di MI Al-Ittihaad 1 Pasir Kidul Purwokerto Barat,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), 9.

dan berkesinambungan dengan hal yang serupa. Pada dasarnya kegiatan tersebut dilakukan dengan sadar dan akan terus-menerus berkesinambungan sehingga mampu menciptakan hubungan yang begitu signifikan dan mendapatkan dampak balik dari kegiatan yang dilakukan.<sup>4</sup> Pembiasaan menjadi hal yang penting dan sangat berpengaruh sebab sebuah pengajaran atau perilaku yang didapatkan dari pembiasaan pasti sulit untuk diubah atau dihilangkan, jadi cara ini sangat berguna untuk diaplikasikan ketika proses pembelajaran.

Adapun makna dari membaca mempunyai beberapa pengertian, antara lain: (1) Memahami substansi dari objek yang tersusun, baik secara lisan maupun seperti yang ada di dalam hati; (2) Melisankan atau mengartikulasikan yang ada di tulisan; (3) Mengatakan bacaan yang tertulis; (4) Mempertimbangkan atau memaknai substansi konten/ symbol/gambar dll. Menurut pendapat para ahli seperti Mr. Tampubalon membaca bersifat mempertimbangkan, sehingga ketika memahami bahasa sebuah catatan menggunakan strategi pembacaan sebagai proses berpikir. Membaca dikatakan suatu strategi mengolah fikiran atau berdaya fikir, tanpa melibatkan hal tersebut kita tidak dapat memahami isinya. Jadi pembiasaan membaca dapat dimaknai menjadi suatu kegiatan memahami isi dari sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang yang dapat membentuk tingkah laku yang positif dan bermanfaat.

#### **b. Syarat Pembiasaan**

Syarat utama dalam menciptakan pembiasaan yaitu pengulangan, misalnya seperti anak kecil yang menyaksikan suatu kejadian dihadapannya, kemudian anak tersebut langsung mengikuti dan meneruskan apa yang disaksikan olehnya yang nantinya berubah menjadi kebiasaan. Melalui hal tersebut syarat pembiasaan menjadi hal utama untuk membimbing *growth* dan *development* anak dalam menumbuhkan ajaran yang literal. Agar suatu pembiasaan

---

<sup>4</sup> Hayati Elah, "Penelitian Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dan Membaca Asmaul Husna (Studi di Sekolah Dasar Negeri Warung Kecamatan Baros)," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), 36.

tersebut mampu terlaksana dan membuahkan hasil, ada suatu ketentuan yang harus dipenuhi, antara lain:

- 1) Biasakan untuk melakukan hal itu sebelum terlambat. Sehingga sebelum anak memiliki kecenderungan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan harus dilakukan dengan pengulangan. Dijalankan terus-menerus hingga menjadi otomatis terbentuk kebiasaan. Maka dari itu dibentukkan pengamatan.
- 3) Pembiasaan itu haruslah konsisten. Perlu ketegasan dan keteguhan dari sebuah dasar yang ditetapkan. Tidak boleh menganjurkan peluang pada anak untuk meninggalkan kebiasaan yang sudah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang awalnya tidak terpikirkan harus menjadi suatu kecenderungan yang dibawa oleh hati nurani anak.<sup>5</sup>

Mengeni ketentuan di atas, mampu berjalan dengan efektif ketika adanya dukungan oleh alat-alat pembiasaan, dimana alat-alat pembiasaan itu dibagi menjadi dua golongan:

- a. Alat-alat langsung, yaitu dapat dikatakan sejajar dan searah dengan makna pembentukan itu, antara lain:
  - 1) Teladan (ajaran yang dilakukan dengan memberi contoh langsung yang konkrit kepada siswa).
  - 2) Anjuran, Suruhan dan Perintah (proses yang menjadi pembantu untuk disiplin secara positif. Disiplin diperlukan dalam proses pembentukan kepribadian siswa, yang terutama karena dapat menjadi disiplin sendiri).
  - 3) Latihan (Tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan dan menghafal kata-kata atau informasi. Latihan juga bisa menanamkan perilaku yang paling utama, seperti tertib, kebersihan dan lain-lain).

---

<sup>5</sup> Muzayinul Fikriyah, "Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019), 27-28.

- 4) Hadiah dan sejenisnya (hadiah diartikan tidak selalu berbentuk barang, namun ketika seseorang menunjukkan wajah yang berseri, ataupun dengan anggukan maka itu juga merupakan hadiah bagi seorang anak).
  - 5) Kompetisi dan Kooperasi (Kompetisi tidaklah diartikan sebagai sesuatu pertandingan untuk memenangkan hadiah, namun hal yang dipakai untuk memberikan motivasi. Sedang kooperasi merupakan cara seseorang untuk melakukan hubungan dengan yang lainnya guna tercapai sebuah tujuan).
- b. Alat tidak langsung adalah yang bersifat pencegahan penekanan (represi), antara lain:
- 1) Koreksi dan Pengawasan (seperti yang diketahui bahwa anak-anak cenderung lupa dan cepat lupa pada berbagai suruhan maupun larangan yang baru saja diberitahukan. Maka, sebelum hal itu berlangsung cukup jauh maka dibutuhkan koreksi padanya).
  - 2) Larangan dan Sejenisnya (adalah upaya untuk memberhentikan berbagai perbuatan yang keliru guna membentuk sikap disiplin).
  - 3) Hukuman dan Sejenisnya (apabila larangan masih dilanggar anak, maka pemberian hukuman juga patut dilakukan namun tidak berkaitan dengan fisik, akan tetapi mengurangi perhatian).<sup>6</sup>
- c. **Asmaul Husna**
- 1). **Pengertian**

Pengertian *Al-Asma' Al-Husna* secara bahasa terhimpun dari dua kata yakni *Al-Asma'* dan *Al-Husna*. Kata *asma'* merupakan jamak dari mufrod atau tunggal "*ism*" yang artinya "nama diri" ataupun *lafzun yu'ayyinu syakhsan au hayawanan au syaian* (nama diri seseorang, binatang, atau sesuatu). Sedang *Al-Husna* memiliki arti yang paling bagus, baik dan cantik. Dengan demikian secara bahasa *Al-Asma' Al-Husna* dapat diartikan sebanagi nama-nama terbaik.

---

<sup>6</sup> Sulistyorini, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini di TK AT Birrul Walidain Demaan Kudus," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010), 8-9.

Peristilahan tersebut terambil dari beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang tegas menyatakan bahwasanya Allah SWT memiliki beberapa nama yang terbaik. Dengan nama-nama itu, memberikan kegunaan tersendiri bagi umat Islam yang dapat mengetahui bagaimana agungnya Allah SWT serta melafadzkan nama-nama tersebut ketika bermunajat serta berharap kepada Allah SWT. Selain dari penjabaran diatas, kata *Al-Husna* juga merujuk pada berbagai nama yang Allah SWT sandang dan menunjukkan berbagai sifat yang sangat sempurna dan tidak ada setitik celah kekuranganpun.<sup>7</sup>

Secara etimologi *Asmaul Husna* اسماء jamak dari kata اسم yang artinya *nama-nama* sedangkan الحسنى artinya yang baik atau yang indah, lalu muncul perbedaan persepsi mengenai artian, makna serta apa tafsirannya, namun yang jelas bahwa kita tidaklah boleh untuk menggunakan serta menyebut-nyebut nama Allah. Selain perbedaan didalam mengartikan serta menafsirkan suatu nama, maka terdapat juga perselisihan pendapat mengenai berapa jumlah nama-nama tersebut. Ada yang mengatakan jumlahnya 99, 100, 200, 1.000, dan bahkan sampai pada 4.000 nama. Dari beragamanya jumlah tersebut, yang paling penting ialah hakikat Allah SWT haruslah dipahami oleh orang-orang yang beriman. Perselisihan pendapat tersebut diakhiri dengan disepakatinya pendapat oleh ulama yang menyatakan bahwa bagian yang paling tepat adalah sembilan puluh sembilan (99) *Asmaul Husna*.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat dari M. Quraish Shihab yang berasal dari hasil tafsir Al Misbah menjelaskan terkait dengan *Al-Asma* yang disebut sebagai jamak yang kata semulanya adalah *al-isim*, jika dilihat berdasarkan bahasa maka pemaknaan dari kata tersebut dengan kata lain disebut sebagai nama. Sementara penyerapan dari kata *Al Husna* itu sendiri diambil dari kata dasar yang semula adalah *al-hasan* yang memiliki arti melekat yaitu baik. Ini menandakan

---

<sup>7</sup> Ali Mahmudi, "Al-asma' Al-husna Menurut Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-mizan," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), 14.

<sup>8</sup> Hayati Elah, "Penelitian Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dan Membaca Asmaul Husna (Studi di Sekolah Dasar Negeri Warung Kecamatan Baros)," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), 62.

bahwa pemberian terhadap nama-nama yang diagungkan kepada Allah SWT berdasarkan bentuk tafdhil atau bentuk superlatif menggambarkan nama-nama tersebut tidak hanya baik namun juga sangat baik bila diperbandingkan dengan nama-nama yang baik lainnya<sup>9</sup> Sedangkan dalam pandangan M. Ali Chasan, defenisi *Asmaul Husna* berarti himpunan nama-nama Allah yang paling baik dan yang teragung yang berkesesuaian dengan sifat-sifat Allah berjumlah ada 99 nama.

**2). Lafal Asmaul Husna dan Artinya**

*Asmaul Husna* ialah nama-nama Allah SWT yang baik dan termaktub di dalam al-Qur’an dengan jumlah 99 sifat dan kesemuanya bermakna yang berbeda-beda. Dengan *Asmaul Husna*, Allah SWT menggambarkan sifatnya untuk memberikan pengajaran kepada setiap makhluk-Nya. Adanya penetapan mengenai jumlahnya yakni 99 nama Allah sudah diisyaratkan oleh Rasulullah SAW didalam hadist yang shaih dari Abu Hurairah, namun Nabi tidaklah menyebut dengan rinci berbagai nama tersebut dengan satu nash yang utuh. Permasalahan tersebut, ini kemudian membuat para ulama yang terdahulu serta ulama sekarang senantiasa melibatkan diri dalam pertanyaan bahwa dari mana nama-nama yang sudah dihafalkan oleh kaum muslimin selama ini muncul.<sup>10</sup>

99 Asmaul Husna dan Terjemahnya			
NO	LATIN	ARAB	TERJEMAH
1	Ar Rahman	الرحمن	Allah Yang Maha Pengasih

<sup>9</sup> Nurul ‘Izzatul Muna, “Peningkatan Perilaku Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di MTs Negeri 1 Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 23.

<sup>10</sup> Nurul ‘Izzatul Muna, “Peningkatan Perilaku Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di MTs Negeri 1 Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 24.

2	Ar Rahiim	الرَّحِيم	Allah Yang Maha Penyayang
3	Al Malik	الْمَلِك	Allah Yang Maha Merajai
4	Al Quddus	الْقُدُّوس	Allah Yang Maha Suci
5	As Salaam	السَّلَام	Allah Yang Maha Memberi Kesejahteraan
6	Al Mu`min	الْمُؤْمِن	Allah Yang Maha Memberi Keamanan
7	Al Muhaimin	المُهَيِّمِن	Allah Yang Maha Mengatur
8	Al `Aziiz	العَزِيز	Allah Yang Maha Perkasa
9	Al Jabbar	الْجَبَّار	Allah Yang Memiliki Mutlak Kegagahan
10	Al Mutakabbir	الْمُتَكَبِّر	Allah Yang Maha Megah, Yang Memiliki Kebesaran
11	Al Khaliq	الْخَالِق	Allah Yang Maha Pencipta

12	Al Baari`	البارئ	Allah Yang Maha Melepaskan (Membuat, Membentuk, Menyeimbangkan)
13	Al Mushawwir	المصوّر	Allah Yang Maha Membentuk Rupa (mahluknya)
14	Al Ghaffaar	الغفار	Allah Yang Maha Pengampun
15	Al Qahhaar	القهار	Allah Yang Maha Menaklukkan Segala Sesuatu
16	Al Wahhaab	الوهاب	Allah Yang Maha Pemberi Karunia
17	Ar Razzaaq	الرزاق	Allah Yang Maha Pemberi Rezeki
18	Al Fattaah	الفتاح	Allah Yang Maha Pembuka Rahmat
19	Al `Aliim	العليم	Allah Yang Maha Mengetahui (Memiliki Ilmu)
20	Al Qaabidh	القابض	Allah Yang Maha Menyempitkan (mahluknya)
21	Al Baasith	الباسط	Allah Yang Maha Melapangkan (mahluknya)

22	Al Khaafidh	الخافض	Allah Yang Maha Merendahkan (makhluknya)
23	Ar Raafi`	الرافع	Allah Yang Maha Meninggikan (makhluknya)
24	Al Mu`izz	المعزّ	Allah Yang Maha Memuliakan (makhluknya)
25	Al Mudzil	المذلّ	Allah Yang Maha Menghinakan (makhluknya)
26	Al Samii`	السميع	Allah Yang Maha Mendengar
27	Al Bashiir	البصير	Allah Yang Maha Melihat
28	Al Hakam	الحكم	Allah Yang Maha Menetapkan
29	Al `Adl	العدل	Allah Yang Maha Adil
30	Al Lathiif	اللّطيف	Allah Yang Maha Lembut
31	Al Khabiir	الخبير	Allah Yang Maha Mengenal
32	Al Haliim	الحليم	Allah Yang Maha Penyantun
33	Al `Azhiim	العظيم	Allah Yang Maha Agung

34	Al Ghafuur	الغفور	Allah Yang Maha Memberi Pengampunan
35	As Syakuur	الشَّكُور	Allah Yang Maha Pembalas Budi (Menghargai)
36	Al `Aliy	العلیّ	Allah Yang Maha Tinggi
37	Al Kabiir	الكبير	Allah Yang Maha Besar
38	Al Hafizh	الحفيظ	Allah Yang Maha Memelihara
39	Al Muqit	المقيت	Allah Yang Maha Pemberi Kecukupan
40	Al Hasiib	الحسيب	Allah Yang Maha Membuat Perhitungan
41	Al Jaliil	الجليل	Allah Yang Maha Luhur
42	Al Kariim	الكریم	Allah Yang Maha Pemurah
43	Ar Raqiib	الرقیب	Allah Yang Maha Mengawasi
44	Al Mujiib	المجيب	Allah Yang Maha Mengabulkan
45	Al Waasi`	الواسع	Allah Yang Maha Luas
46	Al Hakim	الحكيم	Allah Yang Maha Bijaksana

47	Al Waduud	الودود	Allah Yang Maha Mengasihi
48	Al Majiid	المجيد	Allah Yang Maha Mulia
49	Al Baa`its	الباعث	Allah Yang Maha Membangkitkan
50	As Syahiid	الشَّهِيد	Allah Yang Maha Menyaksikan
51	Al Haqq	الحقّ	Allah Yang Maha Benar
52	Al Wakiil	الوكيل	Allah Yang Maha Memelihara
53	Al Qawiyyu	القويّ	Allah Yang Maha Kuat
54	Al Matiin	المتين	Allah Yang Maha Kokoh
55	Al Waliyy	الوليّ	Allah Yang Maha Melindungi
56	Al Hamiid	الحميد	Allah Yang Maha Terpuji
57	Al Muhshii	المحصى	Allah Yang Maha Mengkalkulasi (Menghitung Segala Sesuatu)
58	Al Mubdi`	المبدئ	Allah Yang Maha Memulai
59	Al Mu`iid	المعيد	Allah Yang Maha Mengembalikan Kehidupan
60	Al Muhyii	المحيي	Allah Yang Maha Menghidupkan

61	Al Mumiitu	المميت	Allah Yang Maha Mematikan
62	Al Hayyu	الحيّ	Allah Yang Maha Hidup
63	Al Qayyuum	القيّوم	Allah Yang Maha Mandiri
64	Al Waajid	الواجد	Allah Yang Maha Penemu
65	Al Maajid	الماجد	Allah Yang Maha Mulia
66	Al Wahid	الواحد	Allah Yang Maha Tunggal
67	Al Ahad	الاحد	Yang Maha Esa
68	As Shamad	الصّمد	Allah Yang Maha Tempat Meminta
69	Al Qaadir	القادر	Allah Yang Maha Menentukan, Maha Menyeimbangkan
70	Al Muqtadir	المقتدر	Allah Yang Maha Berkuasa
71	Al Muqaddim	المقّدم	Allah Yang Maha Mendahulukan
72	Al Mu`akkhir	المؤخّر	Allah Yang Maha Mengakhirkan
73	Al Awwal	الأوّل	Allah Yang Maha Awal
74	Al Aakhir	الآخر	Allah Yang Maha Akhir
75	Az Zhaahir	الظّاهر	Allah Yang Maha Nyata

76	Al Baathin	الباطن	Allah Yang Maha Ghaib
77	Al Waali	الوالي	Allah Yang Maha Memerintah
78	Al Muta`alii	المتعالى	Allah Yang Maha Tinggi
79	Al Barru	البرّ	Allah Yang Maha Penderma (Maha Pemberi Kebajikan)
80	At Tawwaab	التوّاب	Allah Yang Maha Penerima Tobat
81	Al Muntaqim	المنتقم	Allah Yang Maha Pemberi Balasan
82	Al Afuww	العفوّ	Allah Yang Maha Pemaaf
83	Ar Ra`uuf	الرّؤوف	Allah Yang Maha Pengasuh
84	Malikul Mulk	مالك الملك	Allah Yang Maha Penguasa Kerajaan (Semesta)
85	Dzul Jalaali Wal Ikraam	ذوالجلال والاكرام	Allah Yang Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan
86	Al Muqsith	المقسط	Allah Yang Maha Pemberi Keadilan
87	Al Jamii`	الجامع	Allah Yang Maha Mengumpulkan

88	Al Ghaniyy	الغنى	Allah Yang Maha Kaya
89	Al Mughnii	المغني	Allah Yang Maha Pemberi Kekayaan
90	Al Maani	المانع	Allah Yang Maha Mencegah
91	Ad Dhaar	الضَّارَّ	Allah Yang Maha Penimpa Kemudharatan
92	An Nafii`	النَّافِع	Allah Yang Maha Memberi Manfaat
93	An Nuur	النَّور	Allah Yang Maha Bercahaya
94	Al Haadii	الهادي	Allah Yang Maha Pemberi Petunjuk
95	Al Badii`	البدیع	Allah Yang Maha Pencipta Yang Tiada Bandingannya
96	Al Baaqii	الباقی	Allah Yang Maha Kekal
97	Al Waarits	الوارث	Allah Yang Maha Pewaris
98	Ar Rasyiid	الرَّشِيد	Allah Yang Maha Pandai
99	As Shabuur	الصَّابِر	Allah Yang Maha Sabar

**3). Penjabaran Lafal Asmaul Husna**

a. Ar-Rohman = Maha Pengasih

Lafal ini memiliki makna bahwa kasih Allah tidaklah memandang siapapun dan tidak memiliki batas. Sedemikian luasnya kasih Allah hingga tiada sesuatu hal pun yang berada dalam jangkauan-Nya, misalnya cahaya matahari, Allah mengahisi para hambaNya dengan tanpa dibeda-bedakan hingga cahaya matahari tersebut berpijar pada seluruh alam semesta, namun terdapat pula hutan yang amat lebat pohonnya yang menutupi langit dan menyebabkan matahari tidak bisa menembusnya. Hal demikian bukan berarti cahaya matahari sangat terbatas dalam menembus sesuatu, namun oleh sebab lebatnya hutan demikian. Jika hidup seseorang sama liarnya dengan selebat hutan tersebut, dan di dalam diri manusia terdapat sifat-sifat hewani, maka kasih Allah pun tidak akan sampai pada seseorang yang akibat kesalahannya sendiri yang menutup diri.

b. Ar-Rohim = Maha Penyayang

Kasih Allah memiliki sifat yang amat umum, namun rasa sayang ataupun cintaNya bersifat pribadi. Apabila seseorang membuka diri, maka Allah akan mengairi serta mengguyur seseorang tersebut dengan cinta-Nya. Dan Dia (Allah) bagai hujan berkah dan hujan rahmat. Kesemua orang maupun hewan serta benda yang ada pada semesta ini memiliki hak atas rahmat Allah, dan apabila seseorang belumlah bisa merasakan rahmat tersebut, maka pasti ada sesuatu hal yang tidak beres dalam diri kita.

c. Al-Malik = Maha Merajai

Maha Raja merupakan sifat yang menunjukkan bahwa Allah tidak bergantung pada apapun, namun justru segalanya yang bergantung padaNya. Segala sesuatu selainnya tunduk dan patuh disebabkan karena Allah tidak membutuhkan sesuatu pada siapapun, Dialah yang maha memiliki seluruh jagad raya ini.

Allah Swt berfirman:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ

مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٧﴾

*“Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Swt memiliki kerajaan langit dan bumi? dan tidak ada bagimu*

*pelindung dan penolong selain Allah Swt (Q.s Al-Baqarah: [2]: 107).*

- d. Al-Quddus = Maha Suci  
Al-Quddus terambil dari kata *qaddasa* yang memiliki pengertian mensucikan serta menjauhkanNya dari berbagai rasa kurang dan mengangung-angungkanya. Allah senantiasa suci, dan bagaikan lautan yang amat luas tiada batasan, sungai-sungai yang kecil dan kotor mengalir jauh untuk berjumpa denganNya. Demikianlah Allah hingga segala yang tidak suci yang ada pada kita akan hilang dengan sendirinya karena sesungguhnya yang kita butuhkan hanyalah rasa berani dan tekad untuk bisa menyatu dengannya.
- e. As-Salam = Sang Maha Keselamatan  
Ia merupakan pemberi kedamaian serta keselamatan pada hari penciptaan maupun pada hari dibangkitkannya makhluk. Hanyalah dari Allah saja segala rasa damai dan selamat yang hakiki bisa seseorang dapatkan. Apabila sekarang seseorang telah bisa merasakan hal tersebut, maka akan hidup dengan percaya diri. Seseorang akan cenderung yakin dengan kemampuannya karena meyakini bahwa sebaik-baik pemandu yang senantiasa membimbing pada jalan keselamatan.
- f. Al-Mu'min = Maha Mengamankan  
Dialah yang menghilangkan rasa takut dari segala hal selain hanya takut padaNya. Manusia yang memiliki rasa takut hanya kepada Allah saja, maka konsepsi keamanan akan menjadi sangat penting. Seseorang haruslah yakin bahwa Allah akan senantiasa mengaruniakan rasa aman dan keselamatan pada hambaNya.
- g. Al-Muhaimin = Maha Memelihara/Melindungi  
Allah yang telah membuat terjadinya suatu perubahan serta pertumbuhan atas segala apa yang diciptakanNya. Dengan demikian maka Ia akan memelihara apa-apa saja yang Ia ciptakan. Dan apabila seseorang tengah dilanda rasa cemas dan ditimpa segala derita dan lainnya, yang merupakan dampak dari apa yang diperbuat sendiri, maka hendaklah manusia menghilangkan berbagai rasa-rasa yang tidak bagus tersebut dan meyakini bahwa Allah akan senantiasa hadir, maka dari itu ketakutan tidak akan muncul dalam menapaki hidup, disamping pemahaman bahwa Allah akan senantiasa memelihara hambaNya.
- h. Al-Khaliq = Sang Maha Pencipta  
Ia yang telah mengadakan segala hal. Semua hal berawal dari proses yang semula tidak ada kemudian menjadi ada. Dan

kesemuanya harus memerlukan suatu proses, sebab Ialah yang Maha Pencipta. Allah tidak memerlukan manfaat dari apapun yang Ia ciptakan. Tujuan dari penciptaan tersebut adalah agar apa yang Ia ciptakan akan bersaksi tentang Allah yang maha kuasa, maha besar, maha pencipta dan lain sebagainya.

- i. Al-Ghaffar = Maha Pengampun

.....وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ ﴿٤٢﴾

.....“Padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (Qs. Al-Mu'minun [40]: 42).

Maha Pengampun merupakan sifat Allah yang sarat akan kemulilanNya. Manusia yang melakukan dosa adalah hal yang senantiasa, dan karena sifat pengampuNya maka dosa tersebut ditutup aibnya serta dimaafkan apabila hamba yang berdosa tersebut bertaubat.

- j. Ar-Rozak = Sang Maha Pemberi Rizki

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

“*Sesungguhnya Dia-lah Maha Pemberi Rizki, yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh*”. (Qs. Adz-Dzariyat [51]: 58).

Rezeki terbagi dalam dua jenis yakni yang tampak misalnya harta, benda dan lain-lain. Kemudian ada harta yang tersembunyi misalnya pengetahuan. Karena Allah yang maha memberi rezeki, maka Dialah yang menanggung jawab rezeki atas apa yang ia ciptakan khususnya bagi manusia.

Maka, sangatlah tidak bijak apabila terdapat manusia yang hanyalah mati-matian berorientasi pada dunia. Dunia juga kita perlu, namun janganlah sampai jatuh pada perbuatan selayaknya menyembah dunia tersebut hingga cenderung tidak percaya pada rizki yang Allah berikan.

- k. Al-Fattah = Maha Membuka

Sesuatu yang oleh Allah bukakan ialah mata batin seseorang. Allah pula yang membuka pintu-pintu kemenangan bagi hambanya. Apabila ada hamba yang terlalu mengejar dunia, maka haruslah diingat bahwa harta tidaklah kekal, melainkan suatu saat akan dicabut.

l. Al-‘Alim = Maha Mengetahui

Ia Maha Mengetahui yang tersembunyi, yang tersimpan, baik itu kecil maupun yang sulit dilihat. Kesemua perwujudan yang ada di semesta ini, dalam berbagai ukuran, tidak ada yang bisa lepas dari penglihatanNya dan apa yang Ia ketahui atasnya. Allah yang Maha Mengetahui, dan segala sumber pengetahuan bersumber dariNya.

m. As-Sami’ = Maha Mendengar

Maha Mendengar merupakan sifat Allah bahwa tiada suatu bunyi apapun atau suara apapun, bahkan suara langkah kaki seekor semut dalam keramaian, semuaNya didengarNya. Allah mendengar dengan pendengaran yang tidak serupa dengan pendengaran manusia. Dengan sifatnya yang maha mendengar, maka manusia hendaknya berdialog dengan yang Maha Pencipta dan meyakini bahwa Ialah yang maha mendengar.

n. Al-Bashir = Maha Melihat



*“Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”*. (Qs. An-Nisa’ [4]: 58)

Maha Melihat merupakan sebuah sifat yang implementasinya bahwa Allah yang maha mengawasi serta mencermati berbagai hal yang ada. Dengan demikian tidak ada satu kejadian pun yang bisa lepas darinya. Adakalanya manusia beranggapan bahwa ada perbuatan rahasia yang tidak dilihat Allah, namun pada dasarnya Allah maha mengetahui atas segala apapun.

o. Al-‘Adl = Maha Adil

Dalam mencipta, maka Allah menjadikan segala hal baik dari dari sisi jasmani maupun dari rohani secara keseluruhan dan adil. Dengan demikian maka Allah sudah menunjukkan bagaimana kemurahan yang ia miliki. Ia juga memberikan tempat pada setiap ciptannya sesuai dengan kedudukannya yang sesuai. Misalnya bagaimana penempatan atmosfer, langit, planet dengan orbitnya dan segala hal yang ada pada semesta ini. Jika saja Allah menempatkan sebagaimana mestinya maka tidak akan ada yang bisa hidup dengan suasana yang ada. Dengan rasa keadilanNyalah Allah mendudukan kasihnya diatas apapun.

p. Asy-Syakur = Maha Mensyukuri

Yang Maha Mensyukuri yakni memberikan pahala yang berlipat adanya untuk mengganjar amalan kita yang tak seberapa. Allah memberikan kebahagiaan yang tiada batas di akhirat sebagai suatu

balasan dari apa yang dikerjakan di dunia. Allah memberikan pujian bagi siapapun yang beramal dan patuh padaNya. Manusia biasanya hanya memuji orang yang memberis sesuatu padanya, dan manusia juga menghargai orang tersebut demi kepentingan pribadi kita. Namun tidak dengan Allah, hanya Allah saja yang mensyukuri walau sekecil apapun amal kita, yang padahal Ia tidak membutuhkan amal-amal kita.

- q. Al-Wasi' = Maha Luas

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

*“Dan milik Allah timur dan barat, maka dimanapun kalian menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh Allah Maha Luas, Maha Mengetahui”.*(Qs. Al-Baqarah [2]: 115)

Allah Maha Luas, baik dalam sisi pengetahuan dan lain sebagainya. Pengetahuan yang Allah miliki tidaklah bertepi, berujung, dan memiliki batas. Manusia kadang memiliki persepsi bahwa Allah berada di dalam diri kita, sehingga Allah menjadi kecil dan sempit. Hal demikianlah yang akan mengundang rasa arogansi dan angkuh, padahal kenyataannya Allah amat luas dan tidak terbatas.

- r. Al-Haqq = Maha Benar

Maha Benar merupakan sifat Allah yang Dzati-Nya benar dengan sendirinya dan adalah sebab dari adanya hal-hal lainnya. Semua hal selain daripada Allah bersifat tidak kekal, hanyalah Ia yang eksis dan tidak membutuhkan siapapun. Dalam pengertian inilah Allah yang maha benar tidak berubah maupun tidak berakhir.

- s. Al-Wakil = Maha Mengurusi

Dia merupakan sumber adanya kehidupan, atasnyalah kematian itu terjadi dan hidup itu ada. Ialah yang maha mengurus sesuatu apapun.

Allah berfirman:

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

*“Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu”.* (Qs. Az-Zumar [39]: 62).

Dialah yang mengurus segala hal dan aturan para hambaNya dengan ilmu dan kesempurnaan yang melekat padaNya. Dia mempermudah bagi siapa saja yang menjadikan Allah sebagai wakil maka Allah akan mencukupkanNya.

....اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

*“Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (ke kafiran) kepada cahaya (iman).....”*. (Qs. Al Baqarah [2]: 257).

t. Al-Matin = Maha Kukuh

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

*“Sungguh Allah, Dialah Pemberi Rizki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”*. (Qs. Adz-Dzariyat [51]: 58).

Kekukuhan akan memberikan jarak bagi intensitas kekuatan. Maka kukuh akan merujuk pada perbuatan kekuatan Allah yang menjangkau segala hal. Maka tiada yang bisa menentang kekuatan ini baik dari kekuatan yang berupa rasa kasih pada hambaNya ataupun rasa amarah bagi musuhNya. Kukuh tanpa kasih akan mendatangkan pada rasa kejam dan keras.

u. Al-Qayyum = Maha Mandiri

Allah sempurna dan tidak berkurangan satu apapun. Allah tidak memerlukan satu hal apapun untuk bisa eksis. Hal ini sangatlah berkebalikan dengan manusia yang membutuhkan Rabbnya untuk bisa eksis dan tidak bisa mandiri. Kemandirian diartikan sebagai menjalani kehidupan tanpa bersandar dengan siapapun, dan Allah telah memberikan karunia berupa kekuatan hanya saja banyak manusia yang tidak menyadarinya.

v. Al-Jami' = Maha Mengumpulkan

Yang menghimpun itulah Allah. Ia menghimpun berbagai hal yang tidak sama dalam hal-hal yang saling bertentangan. Dengan menunjukkan bahwa perbedaan demikian memang ada dengan kehendakNya untuk memberikan pada manusia kesempatan agar manusia menunjukkan kemampuannya.

- w. An-Nafi' = Maha Pemberi Manfaat  
 Seseorang tidak boleh memiliki persepsi bahwa suntikan dokter memang sakit namun bisa mendatangkan kebaikan bagi kita. Dan tidak boleh juga berasumsi bahwa makanan akan memberikan manfaat pada tubuh secara otomatis. Kesemuanya itu hanyalah sebab dari adanya perantara dari Allah yang senantiasa memberikan manfaat pada makhlukNya.
- x. Al-Hadi = Maha Pemberi Petunjuk  
 Allah memberikan petunjuk bagi para hambaNya pada tujuan untuk mengetahui tentang Allah dan mempersaksikan dengan pengetahuan tersebut. Allah memberikan petunjuk serta membimbing orang-orang untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu, dan dengan karunia tersebut dipakainya untuk mempersaksikannya. Siapapun yang oleh Allah diberikan pengetahuan maka sedikitpun tidak ada yang bisa menyesatkannya.
- y. Al-Warits = Maha Mewarisi  
 Maha Mewarisi juga merupakan sifat Allah, disebabkan oleh Allah yang tetap ada walaupun para makhluknya sudah tiada. Segala hal akan kembali dan pulang padaNya. *“Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?” Hanya kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.* (Qs. AlMu'minun [40]: 16). Jadi, terdapat sebuah kesalahan yang besar apabila ia bersepsi bahwa dirinya merupakan pemilik, namun sejatinya hanyalah yang maha mewarisi.
- z. As-Shabur = Maha Sabar  
 Maha Sabar merupakan sifat Allah yang berarti Allah tidak tergesa-gesa sebelum waktunya. Allah mengadakan segala sesuatu dalam ukuran yang stabil perencanaan yang pasti. Allah melakukan semuanya dengan sifatnya yang Maha Sabar.<sup>11</sup>
- 4). **Kandungan Asmaul Husna**  
*Asmaul husna* adalah rangkaian dari himpunan namaNya yang indah serta terdapat rahmat padanya bagi setiap hamba yang menginginkan ridha Allah SWT. *Asmaul husna* juga merupakan penyembuh bagi jiwa serta fisik yang sakit bagi gersangnya hati. Ibnu Qayyim berkata: “dengan paham dan serta menjalankan *asma'* Allah merupakan awal dari pangkal segala ilmu. Siapa yang memelihara *asma'*-Nya berarti dia telah memelihara semua

---

<sup>11</sup> Yudiono, “Aplikasi Hafalan Asmaul Husna Dalam Peningkatan Spiritual Quotient (Studi Kasus di Lembaga Training Centre La Raiba Diwek Jombang),” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010), 33-48.

ilmu pengetahuan, karena semua makna dari *asma* 'Nya terdapat seluruh pengetahuan yang mana pengetahuan tersebut adalah manifestasi dari *asma* 'Nya. Ibnu Qayyim memberikan penjelasan bahwa kalimat bahwa orang yang memelihara bilangan *Asmaul Husna* akan masuk surga terdiri dalam tiga pengertian; menghafal bunyi lafadz dan jumlah bilangannya; memahami makna dan dalil tentangnya; serta berdo'a dengan menyebutnya.<sup>12</sup>

Khasiat *Asmaul Husna* seperti diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تِسْعَةٌ وَنِسْعِينَ إِسْمًا مَا تَاءٌ إِلَّا وَاحِدًا مَن أَحْصَاهَا  
دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah Swt memiliki 99 nama, yaitu seratus kurang satu. Barang siapa menghitungnya (atau menyebutnya satu per satu) niscaya ia masuk surga.”

Ada jaminan untuk masuk ke dalam surga, makna sejati dari menghitung atau *ahshaha* dari hadist nabi tersebut diatas yakni bisa kita peroleh jawabannya dari dua tafsiran ulama, yakni *Pertama*, Abu al-Abbas, dalam pendapatnya mengandung dua makna yang dengan menelusurinya serta dengan mengamalkannya.

Adapun *ahshaha* yang sesuai ialah yang menghadap Allah SWT dengan amalan lahir dan batin sebagai bentuk pemahaman pada makna dari sesuatu yang berkesesuaian dengan sifatnya yang suci. Dan dikatakan bahwa siapapun yang bisa melalui tahapan dari *ahshaha* dengan baik niscaya ia akan sampai pada tujuan.

*Kedua* Imam Tirmidzi. Dalam pengertiannya, makna kata *ahshaha* (menghitung) dalam hadis tersebut bukanlah menyebut dengan satu persatu, namun dengan mengejawantahkan makna yang ada di dalam namaNya. Selain juga harus dipahami dan diresapi dengan hati, kemudian mengamalkan hasil dari pemahamannya tersebut. Jadi, diksi *ashaha* atau menghitung dalam hadist diatas diartikan sebagai mampu melakukan sesuatu, misalnya dalam firmanNya “Allah

---

<sup>12</sup> Nurul 'Izzatul Muna, “Peningkatan Perilaku Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di MTs Negeri 1 Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 31.

mengetahui bahwa kalian sekali-kali tidak sanggup menentukan (lan tashuhu) batas-batas waktu itu” (QS. al-Muzzammil [73]: 20) yang berarti lan tuthiquhu yang berarti tidak sanggup menjalankan, serta dalam sabda Rasulullah Saw: *Istaqimu wa tahshu*, berarti lan tuthiqu (tak menyanggupi).

Dalam buku dengan judul *Asma al-Husna* dalam Perspektif al-Qur’an karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dengan mengetahui Allah dalam hal tau nama-namaNya yang mulia, maka seseorang bisa memiliki budi yang luhur disebabkan oleh indahnya sifat-sifatNya, dan kemudian akan mendatangkan rasa optimis di dalam hidup sekaligus juga menjadi pendorong dalam usaha untuk mencontoh sifat-sifat tersebut sebagaimana dengan kapasitasnya.<sup>13</sup> Dengan membaca *Asmaul Husna* bisa mendatangkan fadhilah tersendiri bagi seseorang. *Asmaul Husna* menjadi penghantar yang bisa membuat dekat seseorang pada Allah sekaligus juga sebagai media untuk berdoa. Jiwa yang tenang adalah salah satu obat yang didapatkan dari dibacanya nama-nama yang mulia itu. Jika jiwa menjadi tenang, maka otak akan bekerja dengan maksimal serta bisa menyerap beragam informasi agar bisa diterapkan.

Dengan membaca *Asmaul Husna* seseorang mampu untuk meresapi makna yang terdapat didalamnya, dengan demikian maka seseorang memiliki ilmu tentang Allah, dalam artian seseorang akan mengenal serta mengetahui sifat-sifatNya, beserta keagungan dan kemurahanNya. Dengan mengenal Allah maka akan melahirkan rasa cinta pada Allah dalam sanubari hambaNya, dan kemudian akan bermuara pada kecintaan pada Rasul dan segenap makhlukNya. Implementasinya, dimana seseorang akan terbebas dari dari rasa gelisah dan takut serta cemas yang merupakan sumber dari timbulnya penyakit hati. *Asmaul Husna* bukan merupakan sekedar nama, melainkan pula sebagai metode untuk membuat diri dekat pada sang Khalik.<sup>14</sup>

Membaca *Asmaul Husna* dijadikan sebagai upaya untuk membentuk nilai-nilai karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa atau norma yang

---

<sup>13</sup> Wiji Eka Lestari, “Pembiasaan Membaca Al-Qur’an dan Asmaul Husna Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo),” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), 41-43.

<sup>14</sup> Lia Maghfiroh, “Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII Di MTs Uswatun Hasanah Mangkang Semarang,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), 26-27.

berlaku dalam masyarakat. Pelafalan dalam pembacaan *Asmaul Husna* akan membawa pada pengahayatan disetiap makna dari sifat-sifatNya, dimana hal tersebut kemudian akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku serta terbentuknya nilai-nilai karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang berperilaku baik, bermoral, berakhlak mulia serta berkepribadian positif dan bermanfaat karena kandungan yang ada pada *Asmaul Husna* itu sendiri. Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan. Inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah Swt, beliau merangkumnya dalam tujuh karakter dasar yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, kerjasama.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa *Asmaul Husna* memiliki banyak manfaat bagi suatu individu yang membiasakan untuk membacanya, salah satunya sebagai pendidikan karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku. Para filsuf muslim sedari awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Rasulullah Muhammad Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).<sup>15</sup> Pentingnya pendidikan karakter mendorong terbentuknya pembiasaan membaca *Asmaul Husna* karena dinilai mampu membentuk akhlak baik dalam diri manusia. Dengan terbiasa membacanya, maka peserta didik akan lebih memahami sifat Allah Swt serta mampu meneladani sifat-sifat mulia Allah dalam kehidupan bersosial setiap hari. Seperti dicontohkan untuk selalu berbuat baik, saling menyayangi dan menghormati, saling memaafkan, sabar, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan antara *Asmaul Husna* dan pendidikan karakter, karena membaca *Asmaul Husna* mampu menanamkan nilai-nilai karakter melalui sifat-sifat Allah Swt sehingga membentuk pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

---

<sup>15</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 6. no. 01 (2014): 6-8.

## 2. Pembentukan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pembentukan

Kata pembentukan terambil dari kata bentuk yakni lengkung, lentur, gambaran, wujud dan yang dihasilkan adalah nampak atau terlihat, juga merupakan susunan dari sebuah frasa serta pengelompokkan benda yang berkeluk, misalnya cincin atau sejenisnya. Adapun pembentukan itu memiliki arti proses ataupun tahapan dalam membentuk. Sehingga pembentukan bisa diartikan sebagai proses yang memiliki tujuan untuk membentuk sesuatu yang diinginkan dan yang harus dibimbing serta diarahkan pada yang bisa mengubah watak ataupun pikiran.<sup>16</sup>

### b. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam bahasa Yunani bersumber dari kata pedagogik yakni ilmu yang memberikan tuntunan pada anak. Masyarakat Romawi memandang pendidikan sebagai sebuah *educare* yakni yang mengeluarkan serta menuntut, atau tindakan untuk mengimplementasikan bakat anak yang dibawanya dari lahir. Lain halnya dengan bangsa Jerman, yang memandang pendidikan sebagai sebuah kekuatan yang terpendam guna membuat anak mengetahui potensinya. Dalam terminologi bahasa Jawa, pendidikan ialah panggulawentah atau mengolah, atau bisa juga diartikan merubah psikis, membuat matang perasaan, pikiran, dan mengubah karakter anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yakni memelihara serta memberikan pengajaran (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan memiliki arti yakni tahapan untuk mengubah sikap maupun tujuan seseorang atau identitas masyarakat dengan tujuan untuk membuat dewasa orang itu dengan tahap pembelajaran serta pelatihan dengan jalan melakukan didikan. Ki Hajar Dewantara dalam menjelaskan mengenai pendidikan yakni sebagai sebuah upaya untuk mengembangkan budi pekerti, pikiran serta raga anak supaya bisa meraih sempurnanya hidup serta menjadikan anak yang sejalan dengan alam masyarakatnya.

Dari berbagai defenisi diatas, serta analisa yang ada kemudian penulis simpulkan bahwa pendidikan merupakan

---

<sup>16</sup> Ika Purnamasari, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Asmaul Husna di MI Al-Ittihaad 1 Pasir Kidul Purwokerto Barat," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), 8.

upaya guna membimbing anak dari lahir untuk bisa menuju pada tahap dewasa dari sisi fisik maupun rohani dalam interaksinya pada alam maupun lingkungannya.<sup>17</sup>

Sedangkan istilah karakter terambil dari bahasa Yunani “*Charassian*” yang memiliki arti “*To mark*” atau yang fokus pada bagaimana diaplikasikannya beragam nilai kebaikan dalam hal tindakan ataupun perilaku hingga seseorang yang tidak jujur dan memiliki perangai yang jelek disebut sebagai orang yang memiliki karakter yang buruk. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki karakter yang baik dan sebagaimana dengan nilai yang berkembang di masyarakat dan dikatakan sebagai karakter yang mulia. Defenisi karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, pribadi, budi pekerti, tingkah, personal, sikap, tabiat, temperamen, watak”. Sedangkan berkarakter, ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.<sup>18</sup>

Menurut al-Ghazali karakter merupakan sebuah keadaan jiwa yang menjadi penerang utama dari segala apa yang manusia lakukan dalam kegiatannya sehari-hari. Perilaku tersebut akan menjadi sebuah karakter jika didalam tindakan tersebut otomatis dan secara tiba-tiba dilakukan tanpa adanya pertimbangan.

Istilah pendidikan menurut al-Ghazali yakni didefinisikan dengan menarik, yakni pendidikan dari segi individu, sosial, maupun psikologi. Dalam hal individu, maka pendidikan dipandang sebagai pemupukan untuk kemudian ada pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang ada pada diri seseorang selaras dengan kebutuhan ilmu maupun agama. Pendidikan dalam hal sosial yakni sebuah upaya untuk merubah manusia dari keadaan yang semula tidak tahu apa-apa menjadi tahu, dari yang tidak mengenal adab menjadi tahu adab, dan yang menjadi puncak tujuannya adalah dengan diwariskannya nilai maupun budaya dari masyarakat pada individu agar budayanya berkesinambungan. Definisi ini pada dasarnya tidak begitu berbeda dengan apa yang menjadi rumusan para pendapat pendidikan modern. Yang terakhir, yakni pendidikan dari perspektif psikologi, yakni pendidikan berarti upaya untuk membersihkan diri dengan cara menghindarkan diri dari sikap

---

<sup>17</sup> Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi,” *Jurnal Kependidikan* 1. no. 1 (2013): 25-26.

<sup>18</sup> Miftah Nurul Annisa, dkk., “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital,” *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2. no. 1 (2020): 36.

tercela dan mengisi kekosongan tersebut dengan berbagai sifat terpuji. Jadi, pengertian karakter menurut al-Ghazali yakni sebuah kondisi ataupun keadaan jiwa yang menjadi sumber dari adanya perilaku tanpa berfikir serta berusaha. Sedangkan pendidikan karakter dimaknai sebagai sebuah bentuk untuk usaha guna membuat manusia mempunyai jiwa yang suci dan pribadi yang luhur.<sup>19</sup>

Menurut Scerenco, pendidikan karakter diartikan sebagai usaha yang serius dalam mengembangkan pribadi yang positif dengan jalan keteladanan, mengkaji, serta mempraktekkan emulasi. Sedangkan menurut Thomas Lickona pendidikan bertujuan untuk merekonstruksi pribadi seseorang dengan pendidikan yang hasilnya akan tergambar dalam sebuah tindakan nyata dari seseorang, yakni tingkah dan laku yang luhur serta bertanggung jawab. Ahmad Amin berpendapat, bahwa “kehendak (niat) ialah tahap pertama dari terbentuknya karakter diri seseorang yang terwujud dalam pembiasaan sikap maupun perilaku”. Maka pendidikan karakter dalam hal pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan nilai yakni nilai yang luhur, dan baik yang berpangkal dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka melakukan binaan pada pribadi generasi muda.<sup>20</sup>

Pendidikan karakter bisa dimengerti dengan 2 penjelasan, yakni dalam artian yang luas dan sempit. Dalam pengertiannya yang luas pendidikan karakter merupakan kesemua dinamika relasional serupa dengan pengertian koesoema. Yakni seluruh hubungan yang bertalian dengan seseorang mempunyai unsur pendidikan karakter, baik itu yang memiliki hubungan dengan seseorang dengan diri sendiri ataupun dengan yang berhubungan dengan orang lainnya. Kata individu lainnya bersifat umum, bisa keluarga, teman, ataupun masyarakat luas baik secara langsung maupun tidak, akan mempengaruhi karakter seseorang. Dengan penjelasan lain bahwa pendidikan karakter dalam artian luas ialah pendidikan yang muncul dengan alami dan tidak dirasakan oleh setiap orang serta tidak disekat dengan ruang dan waktu.

---

<sup>19</sup> Bassam Abul A'la, “Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali dan Soemarno Soedarsono,” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 69-72.

<sup>20</sup> Yasin Nurfalah, “Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27. no. 1 (2016): 173.

Sedangkan pendidikan karakter secara sempit diartikan sebagai tahapan yang disengajai.<sup>21</sup>

Karakter mulia memiliki arti bahwa individu mempunyai pengetahuan mengenai potensi dirinya, yakni dengan ciri-ciri misalnya reflektif, rasa percaya diri, rasional, logis dan berbagai sifat mulia lainnya. Seseorang yang memiliki karakter yang baik dan unggul ialah individu yang berusaha untuk melakukan hal-hal yang baik dihadapan Tuhan YME, pada dirinya, lingkungannya sampai pada tatanan dunia internasional dengan mencukupkan potensi dirinya disertai dengan motivasi.

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem untuk menanamkan berbagai nilai dan karakter pada warga yakni berupa komponen pengetahuan dan dorongan untuk melakukan hal tersebut. Pendidikan karakter diartikan sebagai “the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”. Maka, hakikat dari pendidikan karakter dalam hal pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan dengan konsep nilai luhur yang berpangkal dari budaya bangsa Indonesia sendiri, didalam rangka melakukan binaan pada karakter generasi muda.<sup>22</sup>

### c. Tujuan dan Fungsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah tujuan dari tahap dalam berpendidikan oleh setiap orang. Disamping merupakan wadah bagi pembentukan pribadi anak juga agar anak memiliki sikap yang luhur. Dan juga pendidikan karakter ini suatu program penanaman nilai sebuah karakter pada peserta didik dengan mencakup tentang sebuah pengetahuan, keinginan, dan perlakuan terhadap nilai-nilai karakter itu. Menurut Ahmad Mubarak pendidikan karakter ini mempunyai sebuah tujuan yang penting dan harus ada pada proses pendidikan. Karena bukan saja sebagai tempat ataupun sebuah proses dalam membentuk perilaku peserta didik untuk menjadi pribadi yang positif atau baik, dan juga pendidikan karakter ini menjadi stamina untuk mendewasakan diri dan membantu dalam mengatasi masalah-masalah.<sup>23</sup> Pendidikan karakter berdasar untuk membentuk sebuah bangsa

---

<sup>21</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 6-7.

<sup>22</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 12-13.

<sup>23</sup> Mujahidatul Haibah, dkk., “Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5. no. 2 (2020): 25.

yang tangguh, memiliki jiwa kompetitif, memiliki akhlak yang mulia, memiliki moral, sikap toleransi, jiwa gotong royong, memiliki rasa patriotisme, tumbuh menjadi seseorang dinamis, memiliki orientasi pada ilmu pengetahuan yang kesemuanya dilandasi pada ruh keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan YME berdasarkan bulir-bulir Pancasila.

Didalam Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa secara fungsional, terdapat padanya 3 fungsi utama yakni: 1. Fungsi untuk membentuk serta mengembangkan potensi (membangun karakteristik bangsa yang bertujuan untuk pembentukan serta pengembangan potensi manusia ataupun warga negara Indonesia agar memiliki pikiran serta perilaku yang selaras dengan falsafah pancasila. 2. Fungsi untuk memperbaiki dan menguatkan (mengembangkan karakteristik bangsa guna melakukan perbaikan serta memperkokoh peranan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat maupun pemerintah untuk ikut serta dalam partisipasi didalam usaha untuk mengembangkan potensi warga negara serta membangun bangsa ke arah bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera). 3. Fungsi untuk menyaring (membangun karakteristik bangsa yang memiliki fungsi guna memilah budaya bangsa sendiri serta melakukan filter dengan apa yang tidak berkesesuaian dengan nilai budaya serta karakteristik bangsa yang bermartabat).<sup>24</sup>

#### **d. Metode dan Strategi Pendidikan Karakter Di Sekolah**

Ahli pendidikan berpendapat bahwa terdapat cara atau metode yang bisa digunakan didalam praktik pendidikan karakter di sekolah, misalnya saja persepsi Doni Koesoema yang memiliki pendapat bahwa metodologi pendidikan karakter yakni:

- (1) Pengajaran; yakni melakukan pengajaran pada pendidikan karakter didalam rangka untuk memperkenalkan pengetahuan yang teoritis mengenai konsep nilai.
- (2) Keteladanan; konsisten didalam mengajar pendidikan karakter tidak hanya pada sebuah hal dalam lingkup pendidikan di kelas seperti biasa, namun juga didalam guru terdapat sesuatu yang terampil. Dalam kehidupan yang asli di luar kelas, karakter dari guru amat berpengaruh bagi pribadi peserta didik.

---

<sup>24</sup> Yasin Nurfalah, "Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27. no. 1 (2016): 177-178.

- (3) Menentukan prioritas; lembaga pendidikan mempunyai prioritas serta tuntutan dasar bagi karakter yang dimau untuk diterapkan pada lingkungannya. Pendidikan karakter mengumpulkan banyak himpunan nilai yang dirasa berguna bagi terlaksananya serta bagi realisasi visi dari sebuah lembaga pendidikan. Maka, lembaga pendidikan haruslah mematok bagaimana standar bagi karakter yang akan diberikan pada peserta didik sebagai bagian dari kinerja lembaga.
- (4) Praksis Prioritas; unsur lain yang sangat penting dalam pendidikan karakter ialah bukti dilakukannya prioritas nilai karakter. Hal ini memiliki kaitan dengan beban lembaga pendidikan yang dituntut untuk bisa menjadikan prioritas nilai bagi visi kinerja pendidikan, lembaga pendidikan haruslah bisa membuat verifikasi mengenai sudah sampai pada langkah mana visi sekolah sudah bisa dilaksanakan didalam pendidikan skolastik dari berbagai unsur yang terdapat dalam lembaga.
- (5) Refleksi; karakter yang akan ditata oleh lembaga pendidikan lewat berbagai program pendidikan harus selalu dievaluasi secara terus menerus dan kritis.

Lebih lanjut, metode untuk menanamkan nilai karakter di sekolah sebagaimana yang diungkapkan Aan Hasanah yakni “berbagai bentuk penanaman nilai karakter bisa melalui (pemberian ajaran, teladan, motivasi serta tegaknya regulasi)”.

- a). Pengajaran sering diartikan sebagai tahapan untuk menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik. Pengajaran juga memiliki arti proses mengajar. Roestiyah NK memberikan definisi bahwa mengajar sebagai suatu bimbingan pada anak dalam proses pembelajaran. Proses dalam mengajar mewajibkan adanya timbal balik interaksi keduanya yakni dari guru dan peserta didik.
- b). Keteladanan berada dalam posisi yang penting. Pendidik harus lebih awal mempunyai sifat yang akan diajarkan. Teladan tidak hanya datang dari pendidik namun juga datang dari lingkungan pendidikan dan termasuk pula masyarakat.
- c). Pembiasaan adalah upaya yang praktis didalam melakukan binaan serta untuk membentuk karakter bagi peserta didik. Usaha ini dimaksudkan melakukan stabilisasi dengan berbagai nilai iman bagi peserta didik dengan pembiasaan aksi fisik maupun ruhaniyah.

- d). Memberikan motivasi berarti mengikutsertakan peserta didik didalam pendidikan itu sendiri. Peserta didik diberikan ruang untuk bisa berkembang dengan baik dan bisa mengeksplor semua potensi yang dimilikinya. Maka, peserta didik akan merasa adanya motivasi untuk berbuat berbagai hal yang berlandaskan pada kesadaran jati dirinya.
- e). Penegakan aturan adalah salah satu aspek yang harus mendapat perhatian, sebab dengan tegaknya aturan, maka diharapkan akan bisa mendatangkan kebiasaan yang baik dan akan berimbas pada pembentukan karakter seseorang.<sup>25</sup>

#### **e. Landasan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki landasan yang dijadikan rujukan, dimana tujuannya yaitu agar pendidikan karakter yang diajarkan sesuai dan tidak menyimpang dari tatanan budaya bangsa Indonesia. Berbagai sumber yang dipergunakan didalam menerapkan pendidikan karakter bangsa di sekolah adalah: 1) Agama, merupakan sumber kebajikan. Masyarakat Indonesia merupakan bangsa yang mayoritas beragama, sehingga pendidikan karakter harus berlandaskan nilai-nilai ajaran agama dan tidak boleh bertentangan. Agama merupakan landasan yang utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Negara ini, karena masyarakat percaya bahwa sumber kebajikan bersumber dari agama itu sendiri. 2) Pancasila, merupakan pandangan hidup yang dapat mempersatukan bangsa. Dimana nilai-nilai yang terkandung didalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Oleh karena itu, pancasila menjadi dasar Negara dan menjadi acuan dari pendidikan karakter bangsa Indonesia. 3) Budaya, merupakan suatu hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Negara kita adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya, dimana sudah menjadi keharusan apabila pendidikan karakter harus berlandaskan pada budaya. Maknanya, nilai yang ada dalam suatu budaya dijadikan acuan dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. 4) Tujuan Pendidikan Nasional, dalam Undang-Undang disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang betujuan

---

<sup>25</sup> Uswatun Hasanah, "Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, (2016): 27-28.

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>26</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari hal-hal di atas adalah sebagai berikut: 1) Religius, yaitu perilaku patuh ketika melaksanakan ajaran agama yang diyakini atau dianutnya, toleransi dengan pelaksanaan peribadahan agama lain, dan hidup dengan saling menghormati dan rukun dengan pemeluk agama yang berbeda. 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sendiri agar dapat menjadi orang yang amanah. 3) Toleransi, yaitu tindakan yang menghormati perbedaan etnis, suku, agama dan pendapat orang lain yang tidak sesuai dengan pribadi sendiri. 4) Disiplin, yaitu perilaku yang menampilkan perilaku tertib dan patuh pada suatu ketentuan atau peraturan. 5) Kerja Keras, yaitu kegiatan kerja yang dilaksanakan suatu individu dengan sungguh-sungguh tanpa kata lelah hingga mencapai target yang ditentukan. 6) Kreatif, yaitu berfikir dan melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan hasil terbaru dari sesuatu yang dimiliki. 7) Mandiri, yaitu perilaku yang tidak menggantungkan hidup kepada orang lain. 8) Demokratis, yaitu cara berfikir, bertindak, dan bersikap yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9) Keingintahuan, yaitu sikap yang berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari. 10) Semangat Kebangsaan, yaitu semangat yang tumbuh dalam diri warga Negara untuk mencintai dan berkorban demi kepentingan bangsa. 11) Cinta Tanah Air, yaitu tata cara bertindak, berfikir, dan berwawasan yang meletakkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompok. 12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui keberhasilan orang lain. 13) Bersahabat/Komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. 14) Cinta Damai, yaitu tindakan atau perkataan yang membuat orang lain merasa aman dan senang. 15) Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan

---

<sup>26</sup> Khoiriyatun Ni'am, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama SAIM (Sekolah Alam Insan Mulia) Surabaya," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 5-7.

waktu untuk membaca berbagai bacaan yang bermanfaat. 16) Peduli Lingkungan, yaitu perilaku yang berupaya mencegah kerusakan pada alam dan mengembangkan untuk memperbaikinya. 17) Peduli Sosial, yaitu tindakan yang memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. 18) Tanggung jawab, yaitu perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara serta Tuhan Yang Maha Esa.<sup>27</sup>

### **3. Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Membaca *Asmaul Husna***

Karakter adalah percampuran dari moral, etika serta akhlak. Moral lebih berat kepada kualitas tindakan, perbuatan manusia atau dengan apa perbuatan manusia tersebut digolongkan salah atau benar, buruk atau baik. Sedangkan etika memberikan jawaban mengenai mana yang baik serta buruk, dengan patokan norma yang hidup di masyarakat. Adapun akhlak lebih menitikberatkan pada argumentasi bahwa manusia pada dasarnya di dalam dirinya ada keyakinan yang mana baik atau buruk itu eksis. Akibatnya, pendidikan karakter diartikan sebagai suatu pengajaran nilai, budi pekerti, akhlak, dan watak yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan peserta didik serta memberikan putusan mana yang baik dan buruk, dan memelihara apakah hal tersebut baik ataukah buruk dengan mengimplementasikan kebaikan itu sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem untuk menamakan berbagai nilai karakter yang menjangkau pada komponen pengetahuan, adanya kesadaran serta perbuatan untuk mengimplementasikan nilai yang dimaksud, baik pada Tuhan, masyarakat, sampai pada bangsa.<sup>28</sup> Karakter bangsa adalah aspek yang terpenting dari kualitas SDM karena karakter bangsa menjadi cerminan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang memiliki kualitas harus dibentuk sejak usia kecilnya seseorang. Sebab usia yang dini adalah sebuah waktu yang sangat relevan bagi pembentukan karakter. Pendidikan karakter amat penting untuk diwujudkan sebagai usaha untuk membentuk insan kamil yang mempunyai

---

<sup>27</sup> Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1. no. 2 (2016): 26.

<sup>28</sup> Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam dunia Pendidikan", *Manajer Pendidikan* 9. no. 3 (2015): 466.

rasa peka pada sekitarnya, memiliki akhlak yang mulia serta bisa memiliki peran yang aktif dalam usaha untuk mewujudkan masyarakat yang damai serta menjadi bangsa yang bermartabat.<sup>29</sup>

Pembiasaan adalah sebuah perilaku yangdiagungkan untuk memberikan pengaruh pada seseorang dan dilakukan dengan berkesinambungan sehingga menjadi sebuah kebiasaan pada orang yang mendapat pengaruh tersebut. Atau dengan kata lain, pembiasaan adalah konsistensi perbuatan. Dengan munculnya pembelajaran yang berulang kali, ataupun dengan pembiasaan sebagai sebuah alat pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Maka perlu dibiasakan sesuatu yang baik, sehingga jiwa anak bisa melakukan kebiasaan tersebut dengan baik dan tanpa pertimbangan. Anak yang telah memiliki kebiasaan untuk melaksanakannya, akan melakukannya dengan senang.<sup>30</sup>

Membaca merupakan suatu kegiatan memahami isi dari sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang yang dapat membentuk tingkah laku yang positif dan bermanfaat. Sedangkan *Asmaul Husna* sendiri menurut M. Ali Chasan Umar adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung, yang sesuai dengan sifat-sifat Allah yang jumlahnya ada 99 nama.<sup>31</sup> Setiap nama memiliki kaitan dengan apa yang dinamai, demikian pula dengan *Asmaul Husna* memiliki arti yang sulit dan mudah. Bisa dikatakan mudah sebab bisa diartikan dengan sederhana, dan sukar yakni karena nama-nama tersebut memiliki pemahaman yang mendalam, hingga untuk mengetahui berbagai sifat Allah yang demikian tidak bisa diartikan dengan mudah.<sup>32</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca *Asmaul Husna* mempunyai pengaruh yang positif bagi peserta didik yang mampu membentuk nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang terbentuk dari pembiasaan membaca *Asmaul Husna* antara lain yaitu religius, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, mandiri, cinta damai, bersahabat atau komunikatif. Pertama, sifat religius diartikan sebagai perilaku

---

<sup>29</sup> Yasin Nurfalah, "Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2016): 183.

<sup>30</sup> Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan", *Jurnal ThufuLA* 9, no. 2 (2020): 154.

<sup>31</sup> M. Ali Hasan Umar, *Khasiat dan Fadhillah Asmaul Husna*, (Semarang: Kaifa Toha Putra, 1979), 10.

<sup>32</sup> Abu Abdurrahman Al-Mubarakfury, *Mukjizat Asmaul Husna (Do'a Ketentraman Hati dan Lancar Rezeki)*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), 11.

patuh ketika melaksanakan ajaran agama yang diyakini atau dianutnya yang mencerminkan tumbuh kembangnya di kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh karakter dari siswa yang mencerminkan sikap religius yaitu mengucapkan salam ketika masuk ruang kelas, mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, tidak mengambil barang milik teman, dan lain sebagainya. Kedua, tanggung jawab maknanya yaitu perilaku seorang siswa yang diperbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Perilaku tersebut dapat dilihat dari siswa yang mematuhi tata tertib sekolah (menggunakan seragam dan masuk sekolah tepat waktu), menghormati guru, menjaga kebersihan sekolah (melaksanakan piket harian sesuai jadwal) mengerjakan tugas yang diberikan guru, mengikuti upacara bendera serta apel pagi dan lain sebagainya. Ketiga, disiplin diartikan sebagai kepatuhan siswa terhadap peraturan tata tertib, hal tersebut bisa dilihat dari siswa ketika datang ke sekolah tepat waktu, duduk dan berbaris dengan tertib dan juga rapi, keluar kelas dengan meminta izin, berlaku sopan dengan tidak gaduh di kelas dan sebagainya. Keempat, kerja keras yakni kegiatan yang dikerjakan siswa untuk mencapai target yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa menyerah. Contoh yang dikerjakan siswa dapat dilihat ketika belajar dan mengerjakan ulangan dengan sungguh-sungguh (tidak mencontek), selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dan lain-lain. Kelima, mandiri yaitu tindakan atau perilaku siswa yang dilakukan secara sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Contoh dari sikap mandiri siswa yaitu mengerjakan tugas sendiri dengan jujur, menyediakan perlengkapan sekolah, berangkat dan pulang sekolah sendiri dan lain sebagainya.

Dengan kegiatan pembiasaan membaca *Asmaul Husna* tersebut secara tidak langsung dapat menanamkan kedalam diri peserta didik pembinaan agar dapat lebih baik dalam bersikap, berakhlak dan berkepribadian. Sehingga dengan kegiatan pembiasaan membaca *Asmaul Husna* mampu melekat menjadi nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan dan keteladanan, karena tidak terbentuk secara instan maka perlu diberikan stimulus seperti membiasakan kegiatan pra pembelajaran dengan membaca *Asmaul Husna* tersebut.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, terkait pengaruh *Asmaul Husna* yang dilakukan oleh Khoirin Nisak mengatakan

bahwa, menurut beberapa siswa kelas VIII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta menuturkan bahwa membaca *Asmaul Husna* diawal pembelajaran memiliki beragam manfaat, misalnya mendapatkan rasa tenang dihati, serta memperoleh ridho-Nya dalam membaca *Asmaul Husna* kadangkala ketika siswa ingin berbuat sesuatu hal yang tidak baik, maka niat itu sudah sirna karena mengingat bahwa pada permulaan hari itu mereka awali dengan membaca *Asmaul Husna*, sehingga akan muncul rasa malu apabila akan melakukan perbuatan yang buruk.<sup>33</sup>

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan membuat penulis untuk mengkaji terlebih dahulu terhadap berbagai sumber data lainnya yang memiliki hubungan yang begitu signifikan terhadap permasalahan yang diangkat dalam topik penelitian dari penulis.

*Pertama*, dalam skripsi Ika Purnamasari yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan *Asmaul Husna* (Studi Kasus di MI Al-Ittihad 01 Pasir Kidul Purwokerto Barat)”. Berdasarkan penelitian tersebut, adapun yang difokuskan terkait dengan pembentukan karakter religius peserta didik yang berkualitas dalam penelitian ini. Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian tersebut agar dapat meninjau serta menelaah lebih dalam terkait dengan berbagai informasi yang diterapkan dari berbagai pihak MI al-ittihad 01 Pasir Kidul Purwokerto Barat yang berhubungan terhadap upaya yang dilakukan pada proses penciptaan terhadap karakteristik bagi setiap peserta didik yang menunjukkan nilai-nilai religius berdasarkan pembiasaan yang senantiasa diterapkan untuk membacakan *Asmaul Husna* tepatnya di MI al-ittihad 01 Pasir Kidul Purwokerto Barat. Adapun penggunaan metode yang ditetapkan berdasarkan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Sementara perolehan yang didapatkan dari penelitian ini terkait dengan karakter yang kemudian dibentuk dengan mengedepankan nilai-nilai religius melalui penggunaan pendekatan yang mengutamakan terhadap peserta

---

<sup>33</sup> Fitrotu Khoirin Nisak, “Pengaruh Kebiasaan Membaca *Asmaul Husna* Terhadap Karakter Siswa MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 5.

didik itu sendiri, berdasarkan beberapa aspek yang ditanamkan dalam dirinya mulai dari pemberian pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan lain sebagainya.

Perbedaan penelitian skripsi Ika Purnamasari terhadap penelitian sebelumnya terkait dengan peneliti yang memfokuskan terhadap peserta didik dalam upaya membentuk karakteristik yang dimilikinya dilihat berdasarkan universal. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan ini objek penelitiannya terfokus terhadap upaya yang dapat dilakukan terhadap siswa agar dapat meningkatkan karakter religius yang berada didalam dirinya dan hal tersebut diinterpretasikan berdasarkan *Asmaul Husna* yang kemudian dibiasakan untuk dibaca dijenjang Madrasah Ibtidaiyah.<sup>34</sup> Adapun persamaan yang ditemukan dalam penelitian yang diangkat oleh penulis keduanya saling mengkaitkan dan menelaah terkait dengan pembentukan dan penciptaan terhadap karakteristik dari setiap peserta didik, tetapi perbedaan yang ditemukan pada skripsi Ika Purnamasari dalam penelitiannya lebih berorientasi terhadap 1 dari banyaknya nilai yang dapat membentuk karakter religius itu sendiri kepada peserta didik dijenjang Madrasah Ibtidaiyah.

*Kedua*, dalam Skripsi Adi Putra Wijaya yang berjudul “Pembiasaan Membaca *Asmaul Husna* Sebelum Pembelajaran Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus di Mts Al-Bajuri Klaten Gegeran Sukorejo Ponorogo)”. Berdasarkan penelitian tersebut, dijelaskan salah satu faktor dalam melestarikan cara hidup Islami adalah memasukkan nilai-nilai Islam dengan sistem pendidikan agar terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Dijelaskan bahwa akhlak dapat terbentuk apabila setiap individu dapat mengikuti dan menjadikan teladan dari berbagai sifat Allah SWT dan hal tersebut diinterpretasikan melalui pemahaman peserta didik terhadap *Asmaul Husna* sesuai dengan kandungan yang ada didalamnya. Tujuan dari penelitian tersebut yakni untuk mengetahui dan menjelaskan terkait dengan bagaimana proses yang diterapkan agar dapat menumbuhkan nilai-nilai akhlakul

---

<sup>34</sup> Ika Purnamasari, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan *Asmaul Husna* (Studi Kasus Di MI Al-Ittihaad 01 Pasir Kidul Purwokert Barat),” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018).

karimah terhadap peserta didik melalui pembacaan *Asmaul Husna* yang dibiasakan secara terus-menerus tepatnya pada MTS Al Bajuri Klaten gejeran Sukorejo Ponorogo. Adapun penggunaan metode yang ditetapkan berdasarkan penelitian ini berjenis kualitatif diikuti dengan studi kasus. Hasil dari penelitian peningkatan akhlakul karimah siswa diterapkan melalui berbagai kegiatan yang memfokuskan terhadap peserta didik itu sendiri melalui pengikutan beberapa aspek seperti penggunaan metode, pembiasaan, pengajaran, dan lain sebagainya.

Perbedaan penelitian skripsi Adi Putra Wijaya terhadap hasil yang didapatkan dari perolehan penelitian peneliti memfokuskan terhadap peserta didik dalam rangka membentuk karakter yang dimilikinya dengan membiasakan membaca *Asmaul Husna*. Sedangkan penelitian skripsi Adi Putra Wijaya objek penelitiannya terfokus pada peserta didik namun dalam rangka membentuk nilai religius khususnya akhlakul karimah terhadap peserta didik itu sendiri, yang diwujudkan melalui interpretasi pembacaan terhadap *Asmaul Husna* yang dibiasakan tepatnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.<sup>35</sup> Persamaan dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan pembiasaan yang serupa dalam rangka mewujudkan sesuatu yang hendak dicapai yaitu *Asmaul Husna* baik itu terhadap karakter peserta didik maupun akhlakul karimahnya.

*Ketiga*, dalam jurnal Nurul Lailiyah dan Rofiqotul Hasanah yang berjudul “Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca *Asma’ul Husna* (Studi Kasus Di SMPN 1 Ngoro Jombang)”. Hasil Dari jurnal tersebut membahas tentang program pembiasaan membaca *Asmaul Husna* yang berfokus agar dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik khususnya karakter yang dimiliki dapat mengadakan pembentukan yang mengedepankan nilai religius serta menciptakan dan meningkatkan nilai akhlakul karimah yang ada pada dirinya. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini agar dapat mengetahui proses berdasarkan pembiasaan yang diterapkan terhadap interpretasi pembacaan *Asmaul Husna* dapat meningkatkan karakter peserta didik dengan nilai religius

---

<sup>35</sup> Adi Putra Wijaya, “Pembiasaan Membaca *Asmaul Husna* Sebelum Pembelajaran Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus di MTs Al-Bajuri Klaten Gejeran Sukorejo Ponorogo),” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017).

khususnya pada SMPN 1 Ngoro Jombang. Hasil dari penelitian yang ditemukan diterapkan pada sekolah agar dapat menumbuhkan nilai karakter religius yang melekat terhadap peserta didik itu sendiri yang dilakukan melalui berbagai aspek lainnya seperti keteladanan, pembinaan disiplin, serta pembiasaan.

Persamaan dengan penelitian penulis program pembiasaan membaca *Asmaul Husna* sama-sama menjadi upaya dalam pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan perbedaannya, dalam jurnal tersebut kegiatan pembiasaan membaca *Asmaul Husna* berperan membentuk karakter religius dan menumbuhkan akhlakul karimah pada peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama.<sup>36</sup>

Sedangkan yang dikaji oleh penulis yakni Pembiasaan Membaca *Asmaul Husna* Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di SMK Miftahul ‘Ulum Boarding School Jogoloyo Demak. Disini penulis ingin mengetahui bagaimana pembiasaan membaca *Asmaul Husna* yang dilaksanakan di SMK Miftahul ‘Ulum Boarding School Jogoloyo Demak terhadap pembentukan nilai-nilai karakter siswa.

### C. Kerangka Berpikir

Nilai-nilai pendidikan karakter adalah perbuatan yang berlandaskan pada nilai yang hidup di masyarakat yang meliputi banyak aspek seperti spiritual, pribadi, sosial serta lingkungan. Individu yang berkarakter mempunyai kebiasaan yang positif baik secara personal maupun dalam kehidupan bersosial. Adanya perubahan kemajuan terhadap perkembangan dari ilmu pengetahuan beserta penggunaan teknologi, membawa dampak yang begitu signifikan dan bernilai positif terhadap dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kualitas dari sumber daya manusia itu sendiri sehingga memberikan dampak yang bersifat universal dan secara global, tetapi disebabkan terjadinya kemajuan dari bidang yang telah disebutkan juga turut serta memberikan dan membawa berbagai faktor yang sifatnya negatif bagi nilai-nilai karakter pelajar. Dunia pendidikan memainkan peran penting dalam terbentuknya

---

<sup>36</sup> Nurul Lailiyah, dkk., “Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma’ul Husna Di SMP N 1 Ngoro Jombang,” *Jurnal Kependidikan dan Keislaman* 9. no. 2 (2020): 163.

nilai-nilai karakter suatu individu sebagai suatu tujuan untuk menyelaraskan kepribadian dan karakter. Seiring berkembangnya zaman nilai-nilai karakter sangat dibutuhkan siswa sebagai kebiasaan yang harus diterapkan, karena pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Metode penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dapat dibentuk dengan beberapa hal. Sebagaimana diungkapkan Aan Hasanah diatas, antara lain: (pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegak aturan).

Sebagai contoh yang konkret SMK Miftahul 'Ulum Boarding School Jogoloyo Demak melaksanakan program sekolah yakni pembiasaan membaca *Asmaul Husna* dalam rangka pembentukan nilai-nilai karakter siswa. Pembentukan nilai karakter sejatinya adalah tahap terpenting yang menjadi tupoksi bagi lembaga pendidikan sebagai sebuah proses terciptanya nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan kegiatan tersebut, diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang berkarakter sesuai dengan ajaran agama untuk mewujudkan terbentuknya karakter yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dan juga mampu membekali siswa dengan berkegiatan positif yang bisa melekatkan menjadi nilai-nilai karakter terhadap siswa tersebut.

Disimpulkan bahwa pembiasaan membaca *Asmaul Husna* di SMK Miftahul 'Ulum Boarding School Jogoloyo Demak menjadi suatu kegiatan yang berupaya untuk membentuk siswa yang religius, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, mandiri, cinta damai, bersahabat atau komunikatif. Pembentukan nilai-nilai karakter sangatlah penting dan utama untuk menjadi pedoman siswa dalam mengatasi berbagai masalah penyimpangan akhlak dan perilaku yang terjadi di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2.1  
Gambar Kerangka Berpikir